

**TRANSFORMASI KEPERCAYAAN TRADISIONAL MARAPU MENJADI
AGAMA ISLAM DI ARUBARA KELURAHAN TETANDARA,
KECAMATAN ENDE SELATAN, KABUPATEN ENDE**

Mainal Gani¹, Samingan², Damianus R. S. Wasa³

Pendidikan Sejarah, Universitas Flores¹²³

mainalgani281@gmail.com¹, samhistoriasocialstudies@gmail.com²,
wasaricky@gmail.com³

Abstrak

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana sejarah kepercayaan tradisional Marapu di Arubara? 2) Bagaimana latarbelakang transformasi kepercayaan Marapu di Arubara? 3) Bagaimana perkembangan agama Islam di Arubara? Penelitian ini bertujuan untuk: 1) untuk mengetahui bagaimana sejarah kepercayaan tradisional Marapu 2) untuk mengetahui bagaimana latarbelakang transformasi kepercayaan Marapu di Arubara 3) bagaimana perkembangan agama Islam di Arubara. Penelitian menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu etnografi dan teknik pengumpulan yang digunakan ialah teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, transformasi kepercayaan tradisional Marapu terjadi di Kampung Arubara dengan adanya beberapa faktor penyebab seperti faktor dakwah/ syi'ar agama, pedagang dan pernikahan. Selain dari ketiga faktor utama ada faktor pendukung yang memperkuat terjadinya transformasi kepercayaan seperti faktor sosial, ekonomi dan hukum. Transformasi kepercayaan tradisional Marapu menjadi agama Islam di Arubara Kelurahan Tetandara Kecamatan Ende Selatan Kabupaten Ende ini terjadi karena adanya konflik perebutan lahan tanah milik masyarakat Sumba. Perebutan lahan tanah inilah yang mengakibatkan terjadinya peperangan antara masyarakat Sumba dengan kepala suku. Akibat terjadinya perebutan lahan ini maka sebagian masyarakat Sumba memilih meninggalkan tempat asalnya (Sumba) dan mencari tempat baru yaitu Arubara. Perkembangan agama Islam di Arubara terjadi sejak kedatangan Abdul Gani (seorang ulama) yang berasal dari Mbongawani. Kedatangan beliau di Arubara membawa pengaruh besar karena mengajarkan tata cara sholat dan membaca al-qur'an serta beliau juga yang pertama kali mendirikan masjid dan menjadi imam pertama.

Kata Kunci: Transformasi, Kepercayaan Tradisional Marapu, Islam

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara besar yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan budaya dan adat istiadatnya masing-masing. Budaya dan istiadat suku-suku bangsa di Indonesia terkait erat dengan kepercayaan mereka, atau yang biasa disebut agama asli/agama suku (Subagya, 1981:31) masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki nilai religius yang tinggi. Pengaplikasian religius masyarakat Indonesia dilakukan dengan berbagai sikap dan cara, mulai dari ritual bagi penganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme, sholat dan berpuasa bagi kaum muslim serta ke gereja bagi kaum nasrani (Rahmawita, 2014:2).

Masyarakat Indonesia diharapkan dapat menjaga dan melestarikan adat budaya dan agama yang ada di masyarakat, agar budaya–budaya kepercayaan/agama di Indonesia tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman. Kebudayaan dan agama mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat, yang dapat mengembangkan kemampuan di dalam dirinya untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan dan agama (Nanda Diah Safitri, 2021 : 1).

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan

terhadap gejala alam. Kepercayaan kepada salah satu dari semua yang gaib tersebut sudah menjadi salah satu tradisi kehidupan beragama yang dipercayai sebagai suatu wujud maha tinggi dalam kehidupan beragama (Rahmawita, 2014 :1-3).

Keberadaan paham atau kepercayaan Animisme dan Dinamisme ini tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia. Sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa kepercayaan Animisme dan Dinamisme telah hadir lebih awal dalam peradaban Nusantara. Masyarakat lebih mengenal kepercayaan Animisme dan Dinamisme dari pada agama Islam. Namun, sebenarnya ada periode khusus yang berbeda dengan agama-agama besar di Indonesia. Kepercayaan Animisme dan Dinamisme telah tumbuh dan berkembang pesat di sekitar lingkungan mereka. Dari kepercayaan inilah mereka membangun sebuah masyarakat dan mengangkat seorang pemimpin kepala adat sebagai pemimpin, baik pemimpin kemasyarakatan ataupun pemimpin dalam proses-proses ritual keagamaan (Usman Hidayat, 2017:1).

Sistem agama primitif seperti Animisme dan Dinamisme terdapat dalam masyarakat yang sangat sederhana, dan sistem agama tersebut dapat dijelaskan tanpa harus terlebih dahulu menjelaskan elemen-elemen lain dari agama yang lebih tua darinya. Ia mengatakan bahwa agama primitif lebih dapat membantu dalam menjelaskan hakikat religius manusia dibandingkan dengan bentuk agama lain yang datang setelahnya, sebab agama primitif mampu memperlihatkan aspek kemanusiaannya yang paling

fundamental dan permanen dalam memahami inti dari kepercayaan tersebut (Ridwan Hasan, 2021: 286).

Peranan sosial agama harus dilihat sebagai suatu yang mempersatukan. Dalam pengertian harfiahnya, agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun kelompok-kelompok keagamaan, agama menjamin adanya persetujuan bersama dalam masyarakat.

Agama juga cenderung melestarikan nilai-nilai sosial. Fakta yang menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan tersebut tidak mudah diubah karena adanya perubahan-perubahan dalam konsepsi-konsepsi kegunaan dan kesenangan duniawi (Agus Miyanto, 2018 :1).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persebaran–persebaran inilah yang memicu adanya perubahan peradaban dari masa ke masa sehingga menjadi esensi sejarah dan bangsa Indonesia. Perspektif ini yang menjadi kajian utama ilmu pengetahuan dalam mendapatkan suatu kebenaran dan fakta yang jelas sehingga faktor –faktor dari persebaran budaya dan agama dapat dilihat berdasarkan proses perjalanan masuknya budaya dan tradisi baik dilihat secara eksternal maupun internal. Mempelajari kebudayaan Indonesia dan sejarahnya maka secara langsung akan dipelajari pula tentang masyarakat kultural dan masyarakat agamis. Esensi yang menjadi objektivitas persebaran dan akulturasi serta multi agama di Indonesia adalah adanya transformasi kepercayaan Animisme dan Dinamisme

menuju kepercayaan agama yang rasional untuk dijadikan kebudayaan dan pemikiran manusia yang ditemukan di setiap daerah.

Objek kajian kepercayaan ini adalah salah satu daerah yang memiliki kharismatik atau keunikan tersendiri yaitu di wilayah Indonesia bagian timur khususnya Provinsi Nusa Tenggara Timur (Flores). Kabupaten Ende adalah suatu daerah yang menjadi sorotan dalam penelitian ini, terfokus pada perkampungan Arubara. Seiring dengan perkembangan zaman, hakikat dari masyarakat Kabupaten Ende khususnya masyarakat Arubara merupakan penganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang dimana kepercayaan ini telah ada sejak zaman peradaban manusia, kepercayaan animisme ini mula-mula muncul dikalangan manusia purba yaitu diyakini dan dipercayai bahwa setiap benda di muka bumi ini seperti gua, pohon, batu besar dan hewan mempunyai jiwa yang mesti di hormati agar roh tersebut tidak mengganggu manusia.

Sedangkan kepercayaan Dinamisme adalah kepercayaan dianut dari zaman prasejarah yang muncul dari alam pikiran manusia itu sendiri bahwa benda –benda di sekitar manusia mempunyai kekuatan gaib. Dengan melihat benda yang ada di muka bumi sehingga menimbulkan perasaan takut, kagum dan hormat, seperti mempercayai api, gunung, batu-batuan dan manusia (Ambrosius Randa Djawa, 2014: 85).

Salah satu bentuk kepercayaan masyarakat Arubara adalah sistem kepercayaan Marapu yang dapat diketahui bahwa kepercayaan Marapu

bersumber dari daerah lain yaitu berasal dari masyarakat Sumba (Nusa Tenggara Timur). kepercayaan Marapu adalah kepercayaan lokal yang memuja nenek moyang.

Oleh karena itu dari penjelasan latar belakang sebelumnya peneliti mengangkat judul Transformasi Kepercayaan Tradisional Marapu menjadi Agama Islam di Arubara, Kelurahan Tetandara, Kecamatan Ende Selatan, Kabupaten Ende”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan, serta perilaku orang yang diamati. Penelitian ini bertujuan mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari sudut pandang partisipan (Bogdan dan Biklen, 1992: 21). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode (Moleong, 2007:6).

Penelitian ini dilakukan di Kampung Arubara Kecamatan Ende Selatan Kabupaten Ende. Tempat penelitian ini diambil dengan pertimbangan bahwa masyarakat Arubara semuanya sudah memeluk agama Islam dan peneliti dapat mengkaji sejarah kedatangan agama Islam.

Berdasarkan pengertian subjek diatas dapat disimpulkan bahwa subjek pada penelitian ini adalah penanggung jawab tentang transformasi kepercayaan tradisional marapu menjadi agama Islam. Para tokoh adat dan masyarakat setempatlah yang akan menjadi narasumber bagi peneliti yang akan melakukan penelitian karena asumsi dan informasi mereka yang membantu para peneliti. Narasumber ialah orang yang memberikan informasi tentang latar belakang dan kondisi pada saat peneliti melakukan penelitiannya. Teknik penentuan informan dilakukan dengan cara menyayi kepada para tokoh adat masyarakat yang mengetahui tentang kepercayaan Marapu dan terjadinya transformasi kepercayaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Kepercayaan Marapu di Arubara

Marapu adalah kepercayaan asli dari pulau Sumba yang sampai saat ini masih menjadi kepercayaan masyarakat Sumba. Kepercayaan Marapu terdiri dari dua kata yaitu *ma* dan *rapu*. *Ma* berarti 'yang' dan *rapu* berarti 'dihormati' atau lebih dikenal dengan kata *mera* dan *appu*. *Mera* yang berarti 'serupa' sedangkan *appu* berarti 'nenek moyang' jadi Marapu artinya serupa dengan nenek moyang. Pemujaan terhadap roh nenek moyang yang sangat dihormati dan diagungkan bagi anak cucu yang meyakini adanya kepercayaan merapu yang ada di Sumba. Keberadaan kepercayaan Marapu memiliki tingkatan pemujaan tertinggi terhadap roh leluhur/nenek moyang. (Maria Julianus, 2007:118-119).

Kepercayaan Marapu dapat dikelompokkan sebagai kepercayaan bersifat animisme karena memuja pada roh leluhur nenek moyang. Dalam konsep kepercayaan Marapu roh nenek moyang dianggap memiliki kekuatan gaib yang berada pada benda-benda keramat seperti tombak, kepala binatang, manik-manik dan alat musik gong. Selain percaya benda keramat, kepercayaan Marapu juga percaya ada kekuatan alam sebagai manifestasi roh leluhur nenek moyang. Kekuatan alam diyakini dalam kepercayaan Marapu dianggap memiliki kuasa sebagai contoh bencana alam dan gagal panen merupakan bagian kesalahan manusia terhadap pemujaan roh.

Kepercayaan Marapu juga percaya adanya makhluk-makhluk halus sebagai bagian dari manifestasi roh nenek moyang yang sudah meninggal. Roh nenek moyang sudah meninggal menempati tempat yang ada di sekitar kehidupan manusia. Makhluk halus bagi kepercayaan Marapu dianggap memiliki kekuatan yang dapat memberikan ketenangan dan keselamatan masyarakat. Bagi kepercayaan Marapu percaya ada konsep yang ilahi yang telah menciptakan adanya Alam Semesta dan semua makhluk hidup *Amahgolo-Innaamarawi* (bapak yang memintal-ibu yang membuat).

Semua yang ada di alam semesta merupakan hasil kreasi alkhalik yang disebut dengan *miri* (Tuhan) *Mawulu Tau Maji Tau* (pencipta dan pembuat manusia), *Ina Pakuwurungu-Ama Pakawurungu* (ibu bapa

alam semesta) dan *Ina Mbulungu-Ama Mbulungu* (ibu yang esa dan bapa yang esa) tidak bersifat jamak tetapi satu.

Kepercayaan Marapu memiliki arti sebagai makhluk mulia yang terdapat pikiran, perasaan, dan kepribadian serta memiliki sifat –sifat yang unggul. Kepercayaan Marapu percaya pada arwah leluhur nenek moyang yang memiliki kekuatan supranatural dalam setiap pemujaannya. Setiap pemujaan dalam kepercayaan Marapu memiliki beberapa ritual kegamaan yang dipimpin oleh kepala suku. Ritual pemujaan terhadap roh leluhur nenek moyang dilakukan di dalam dan di luar kampung. Tempat ritual pemujaan terhadap roh leluhur nenek moyang dipadang sebagai tempat perkumpulan sesama suku, baik orang sudah meninggal maupun yang masih hidup. Oleh karena itu dalam kepercayaan Marapu dikenal dengan nama *na nawulu tau na maji tau* (yang menganyam manusia), *na nia pakarawurungu*, *na ama pakarawurunga* (ibu bapak yang namanya dibisikan bila disebut). Adapun tempat khusus pemujaan bagi kepercayaan Marapu pada umumnya berupa rumah-rumah adat dengan disampingnya berupa *katoda* (tiang batu)

2. Latar belakang Transformasi kepercayaan Marapu di Arubara

Transformasi kepercayaan Marapu menjadi agama Islam mengalami perubahan secara bertahap. Proses ini dapat dilihat berdasarkan perkembangan perubahan alam dan pola pikir manusia dari zaman ke zaman. Kepercayaan Marapu memiliki kekuatan spritual

(hubungan manusia dengan Tuhan) sedangkan kepercayaan Islam murni memiliki kekuatan iman dan keyakinan. Oleh karena itu, pola pikir manusia berkembang dari transisinya (dangkalnya) pemikiran sampai pada keyakinan secara sempurna. Sehingga dalam berjalannya waktu dari zaman kegelapan menuju zaman renaisance (pencerahan) dengan sendirinya manusia dapat memahami arti hakikat agama/kepercayaan yang dipahami.

Hal ini sebagaimana dapat dijelaskan oleh bapak Yasmin P.R selaku informan kunci dua wawancara pada tanggal 23 Oktober 2021 beliau mengatakan bahwa: Kepercayaan ini mendapat perlawanan dari perubahan zaman dan peradaban manusia. Lunturnya kepercayaan Marapu terjadi karena kedatangan Islam di Flores khususnya Arubara. Agama Islam membawa pengaruh besar di Arubara dimana berdampak pada kehidupan masyarakat seperti salah satunya adalah proses dakwah, perkawinan dan perdagangan. Proses ini telah dilakukan oleh bangsa-bangsa sebelumnya seperti: Arab, India dan China serta masyarakat Indonesia (Jawa, Bugis-Gowa dan Kalimantan).” Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya transformasi agama seperti:

1) Faktor dakwah atau syi'ar agama

Transformasi kepercayaan tradisional menjadi agama Islam di Arubara dilakukan oleh para ulama yang datang untuk berdakwah. Terkadang dakwah ini tidak selamanya dari para ulama yang

memahami agama Islam, tetapi para saudagar, pedagang hingga para perantauan juga ikut mempengaruhi penyebaran agama Islam. Salah satu upaya penyebaran agama Islam adalah dengan membagi buku-buku bacaan keagamaan, TPA dan dibangunnya sebuah masjid di kampung Arubara yang diberinama masjid Darul Aqram Arubara.

2) Faktor perdagangan

Sistem perdagangan menjadi salah satu penyebab terjadinya transformasi kepercayaan Marapu menjadi agama Islam. Dimana bentuk perdagangan secara tradisional (Barter) pada saat itu sedang marak di setiap daerah. Hasil dalam perdagangan yang terdapat di kampung Arubara seperti Kelapa, Jambu Mete, Ubi Kayu, Umbi-umbian, Jagung dan Pisang. Dari hasil perdagangan masyarakat menjualnya di luar daerah salah satu sistem perdagangan terbesar adalah hasil laut, seperti ikan. Sistem pelayaran dan perdagangan terjadi antara masyarakat Arubara dengan suku pendatang. Akibat proses perdagangan ini masyarakat pendatang banyak yang memeluk agama Islam.

3) Faktor Perkawinan

Faktor ini menjadi salah satu faktor penting di kampung Arubara, karena beberapa masyarakat pribumi melakukan perkawinan dengan para pedagang, pendatang dari suku Lio, Nage, Bajawa, Timor Leste, Flores Timur, dan Lembata. Sehingga

terjadinya perkawinan silang antara suku pendatang dan Masyarakat pribumi di Kampung Arubara. Terjadinya perkawinan silang ini membawa dampak positif bagi masyarakat Arubara sehingga transformasi kepercayaan tradisional ke agama islam menjadi utuh dan eksis hingga saat ini.

Transformasi kepercayaan tradisional Marapu menjadi agama islam di Arubara mendapat kesepakatan atau musyawarah bersama antara kepala suku dengan masyarakat. Ada beberapa pertimbangan dan kendala yang dihadapi oleh masyarakat Arubara terkait kepercayaan tradisional Marapu. Sebagian masyarakat pribumi menolak kedatangan agama islam dan sebagian menerima untuk dipertahankan atau ditransformasikan dari Marapu menjadi agama Islam. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa: transformasi kepercayaan terjadi karena adanya faktor dakwah/syiar, faktor perdagangan dan faktor pernikahan.

3. Perkembangan Agama Islam di Arubara

Perkembangan agama Islam di Arubara ditandai dengan kedatangan seorang ulama bernama Abdul Gani berasal dari Mbongawani (Ende). Beliau adalah seorang guru pengajian yang sangat berperan penting dalam perkembangan agama Islam di Arubara. Beliau mengajarkan tata cara sholat, membaca Al-qur'an, dan mendirikan masjid Darul Akram Arubara sekaligus menjadi imam masjid pertama di Arubara.

Banyak masyarakat pribumi mempelajari agama Islam di Arubara melalui beliau. Oleh karena itu bukan hanya masyarakat pribumi yang mempelajarinya. Tetapi masyarakat dari berbagai daerah yang datang ke Arubara untuk belajar agama Islam dibapak Abdul Gani, seperti orang-orang dari suku Lio, Nangapenda, dan pulau Ende. Untuk mengetahui lebih jelas maka peneliti melakukan wawancara dengan bapak Gani Jongo sebagai informan pendukung pada tanggal 01 November 2021 beliau mengatakan bahwa: Perkembangan agama Islam pada masyarakat Arubara ditandai dengan masyarakat mulai mempelajari tata cara peribadatan dalam agama Islam sesuai dengan kitab yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW. Masyarakat Arubara sangat antusias menjalankan tradisi/ritual yang ada di dalam agama Islam.

Kedatangan agama Islam terjadi karena adanya sistem perdangan antara masyarakat para pedagang muslim di luar daerah. Adanya sistem perdangan ini menimbulkan banyak suku pendatang yang beragama katolik tertarik dengan wanita muslim yang ada di Arubara untuk dijadikan istri. Setekah menikah dengan wanita muslim di Arubara para pedang suku luar tinggal menetap di kampung Arubara sampai saat ini. Dari penjelasan informan diatas peneliti dapat menyimpukna bahwa: perkembangan agama Islam ditandai dengan kedatangan seorang ulama yang berasal dari Mbongawani beliau yang mengajarkan tata cara sholat dan membaca al-qur'an.

Agama Islam di Arubara memiliki adat dan tradisi kebudayaan islam seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, halal bihalal, pembacaan sholawat Nabi (Deba), pembacaan yasin dan tahlil pada acara kematian, dan doa arwah leluhur menjelang puasa ramadhan. Nilai yang terkandung dalam tradisi/kebudayaan Islam selalu dirayakan setiap upacara keagamaan. Masyarakat Arubara selalu terlibat dalam setiap kegiatan baik orang tua maupun kaum muda.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang transformasi kepercayaan tradisional Marapu menjadi agama Islam di Arubara, Kelurahan Tetandara, Kecamatan Ende Selatan, Kabupaten Ende dapat disimpulkan bahwa kedatangan sepasang keluarga dari pulau Sumba ke Arubara karena terjadinya konflik sosial antara masyarakat Sumba dan kepala suku. Dimana konflik sosial ini karena adanya perebutan lahan tanah yang seharusnya menjadi milik masyarakat Sumba. Tetapi diambil alih oleh kepala suku karena sebagai penguasa yang menguasai seluruh tanah di pulau Sumba. Akibatnya banyak masyarakat yang memilih untuk meninggalkan tempat asalnya dan mencari tempat baru untuk dijadikan tempat tinggal. Sepasang keluarga ini melakukan transmigrasi dari pulau Sumba menuju Arubara (Ende).

Tranformasi kepercayaan tradisional Marapu menjadi agama Islam terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti faktor

dakwah dimana para ulama yang datang di Kampung Arubara untuk menyampaikan Syiar agama Islam serta cara sholat dan membaca kitab Al-Quran. Faktor perdagangan juga mempengaruhi terjadinya transformasi agama seperti perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat Arubara dengan suku-suku di luar daerah. Faktor pernikahan juga menjadi salah satu faktor yang paling penting dalam proses terjadinya transformasi agama karena mustahil jika tidak ada faktor pernikahan maka masyarakat Arubara tidak memiliki penduduk yang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Miyanto. (2018). *Unsur Animisme dalam Slametan Suku Jawa Desa Pasar Singkut*. Sarolangun.
- Bogdan Dkk, (1992). *Penelitian Kualitatif untuk Pendidikan* . Boston. MA: Allyn and Bacon.
- Djawa Ambrosia. (2014). "Ritual Merapu di Masyarakat Sumba Timur". Ada pada *Jurnal Avatar Pendidikan Sejarah* Vol. 2. No. 01 Maret. Surabaya. Hlm.74.
- Maria Julianus (2007). *Marapu di Pulau Sumba*. Jakarta : Kencana
- Moleong, J. Lexy.. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Rahmawita. (2014). *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Erebang*. Makassar
- Safitri Nandah.(2021). *Animisme Dalam Tradisi Ziarah Keramat*. Bengkulu
- Subagya, Rahmad. (1981). *Agama Asli di Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan